

PENGARUH PENGGUNAAN MODEL *INQUIRY LEARNING* DAN *DISCOVERY LEARNING* TERHADAP PRESTASI BELAJAR IPA SISWA KELAS VI SD DITINJAU DARI MOTIVASI BELAJAR

Oleh:

Siti Marliyah⁽¹⁾, Rufi'i⁽²⁾, Harwanto⁽³⁾

⁽¹⁾ Mahasiswa Prodi Teknologi Pendidikan PPs, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya
e-mail: marliyahtikno@gmail.com

^(2,3) Dosen Program Pascasarjana, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) perbedaan prestasi belajar IPA antara siswa yang mendapat perlakuan model *inquiry learning* dan siswa yang mendapat perlakuan model *discovery learning*; (2) perbedaan prestasi belajar IPA antara siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dan motivasi belajar rendah; dan (3) adanya interaksi antara penggunaan model *inquiry learning* dan *discovery learning* dengan motivasi belajar terhadap prestasi belajar IPA. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu dengan rancangan faktorial 2 x 2. Subjek penelitian adalah siswa kelas VI SDN Keboansikep 1 dan 2 Kota Sidoarjo sebanyak 109 siswa. Metode pengumpulan data adalah metode tes tertulis. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Anova dua jalur. Hasil penelitian pada taraf signifikansi 5% menunjukkan bahwa: (1) ada perbedaan yang signifikan prestasi belajar IPA antara siswa yang mendapat perlakuan model pembelajaran *inquiry learning* dan siswa yang mendapat perlakuan model pembelajaran *discovery learning*; (2) ada perbedaan yang signifikan prestasi belajar IPA antara siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dan motivasi belajar rendah; dan (3) ada interaksi yang signifikan antara penggunaan model *inquiry learning* dan *discovery learning* dengan motivasi belajar terhadap prestasi belajar IPA.

Kata Kunci: Model *Inquiry Learning*, Model *Discovery Learning*, Motivasi Belajar, Prestasi Belajar

1. PENDAHULUAN

Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran. Salah satunya adalah pemilihan pendekatan pembelajaran oleh guru. Pemilihan pendekatan pembelajaran merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran, mulai tingkat pendidikan dasar sampai pendidikan tingkat tinggi. Pendekatan pembelajaran berhubungan dengan cara-cara yang dipilih guru untuk menyampaikan materi dan memberikan kemudahan pada siswa dalam mencapai tujuan.

Menurut Degeng (2001:6), peran guru di sekolah adalah sebagai perancang pembelajaran, pelaksana pembelajaran, dan penilai pembelajaran. Karena itu dalam menyampaikan materi pelajaran, guru harus memiliki pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa agar siswa dapat belajar secara efektif, efisien, mudah memahami pelajaran yang sedang disampaikan, serta mengena pada tujuan pembelajaran. Pemakaian pendekatan yang tepat akan mempermudah siswa dalam menangkap dan memahami materi yang disampaikan.

Pada umumnya dalam kegiatan pembelajaran diperlukan pemanfaatan berbagai macam pendekatan, metode dan teknik baik pada saat merancang kegiatan pembelajaran maupun pada saat pembelajaran sedang berlangsung karena

adanya penyesuaian-penyesuaian yang perlu dilakukan. Oleh sebab itu, dalam setiap satuan pembelajaran harus menggambarkan prosedur yang mangacu pada sejumlah metode dan teknik secara sistematis untuk mengupayakan pencapaian tujuan pembelajaran.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian tujuan pembelajaran siswa atau siswa antara lain: faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa, contohnya kesehatan, inteligensi, motivasi, bakat, dan minat. Faktor lain adalah faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar contohnya: lingkungan keluarga, masyarakat, dan lingkungan sekolah.

Adapun pencapaian prestasi belajar siswa salah satunya dapat dipengaruhi oleh motivasi belajar. Motivasi belajar adalah salah satu faktor dalam diri siswa (internal) yang dapat meningkatkan pencapaian prestasi belajar siswa.

Motivasi belajar merupakan faktor yang sangat penting di dalam kegiatan belajar karena memberi semangat siswa dalam kegiatan belajar. Motivasi merupakan pemilihan dari berbagai macam tipe kegiatan di mana siswa berkeinginan untuk melakukannya serta memberikan petunjuk tingkah laku. Motivasi berfungsi mendorong timbulnya kelakuan dan mempengaruhi serta mengubah kelakuan, mengarahkan aktivitas belajar

siswa dan menentukan cepat atau lambatnya suatu perbuatan.

Menurut Sadirman (2001:45) motivasi belajar adalah faktor psikis yang bersifat non intelektual yang khas yaitu menumbuhkan gairah, merasa senang dan semangat dalam belajar yang pada gilirannya dapat meningkatkan perolehan belajar. Motivasi belajar sangat terkait dengan kebutuhan siswa dan salah satu kebutuhan siswa adalah pencapaian prestasi belajar dari setiap mata pelajaran.

Selain faktor dalam diri siswa seperti motivasi belajar. Faktor lingkungan sekolah juga mempengaruhi pencapaian tujuan pembelajaran siswa. Salah satunya adalah pemilihan dan penggunaan model pembelajaran. Beberapa model pembelajaran inovatif yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran di kelas adalah model pembelajaran *inquiry learning* dan *discovery learning*.

Inquiry Learning adalah cara memperoleh pengetahuan dengan melakukan atau mengadakan penyelidikan sendiri. Menurut Muslimin Ibrahim dalam Kurnia (2014), inkuiri memiliki siklus yang dimulai dari observasi, mengajukan pertanyaan, mengajukan dugaan, mengumpulkan data terkait dan merumuskan kesimpulan berdasarkan data. Pembelajaran ini menekankan pada proses keterlibatan dan keaktifan siswa secara optimal.

Model pembelajaran *inquiry* berorientasi pada siswa yang bertujuan mengembangkan kemampuan berfikir secara sistematis, logis, dan kritis atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental. Dengan demikian, dalam pembelajaran *inquiry* siswa tidak hanya dituntut agar menguasai materi pelajaran, akan tetapi bagaimana mereka dapat menggunakan potensi yang di milikinya secara optimal (Sanjaya, 2006:195).

Adapun tahapan kegiatan model pembelajaran *inquiry* adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Tahapan Kegiatan Model Inquiry Learning

Tahap Praktek	Tahap Pengajaran	Kegiatan Guru
1. Langkah Awal	Pendahuluan (apersepsi)	<ol style="list-style-type: none"> Mengemukakan topik yang akan dibahas secara jelas. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang relevan secara periodik kepada siswa. Bertanya secara klasikal atau individu sebagai konsepsi awal.
2. Kegiatan Inti	Merumuskan Masalah (Eksplorasi)	<p>Merumuskan masalah tentang topik pelajaran :</p> <ol style="list-style-type: none"> Menggunakan sumber belajar dan lingkungan sekitar

Tahap Praktek	Tahap Pengajaran	Kegiatan Guru
		<p>siswa</p> <ol style="list-style-type: none"> Menggunakan LKS Membimbing siswa untuk melakukan pengamatan, bereksperimen dan diskusi dalam kelompok. Menanggapi pertanyaan siswa selama mengamati, bereksperimen, dan diskusi kelompok.
	Diskusi dan Penjelasan	<ol style="list-style-type: none"> Memberi kesempatan pada siswa untuk mempresentasikan hasil penemuan/diskusi kelompok. Mengatur pelaksanaan presentasi di dalam kelas Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanggapi. Membimbing siswa menyimpulkan hasil tema diskusi kelompok. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya.
3.	Kegiatan Penutup	<p>Pengembangan dan Aplikasi</p> <ol style="list-style-type: none"> Mengembangkan materi dan mengaplikasikan konsep dalam kehidupan sehari-hari.

Selain model pembelajaran *inquiry learning* dalam penelitian ini juga meneliti tentang model pembelajaran *discovery learning*. *Discovery Learning* adalah suatu cara mengajar yang melibatkan siswa dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat, dengan diskusi, seminar, membaca sendiri dan mencoba sendiri agar anak dapat belajar sendiri (Suryosubroto, 2009: 179).

Langkah-langkah pelaksanaan model *discovery learning* menurut Richard Scuhman yang dikutip oleh Suryosubroto (2009: 199) adalah sebagai berikut:

- Identifikasi kebutuhan siswa
- Seleksi pendahuluan atas dasar kebutuhan dan minat siswa, prinsip-prinsip, generalisasi, pengertian dalam hubungannya dengan apa yang akan dipelajari.
- Seleksi bahan dan problema serta tugas-tugas.
- Membantu memperjelas problema yang akan dipelajari dan peranan masing-masing siswa.
- Mempersiapkan setting kelas dan alat-alat yang diperlukan.

- f) Mengecek pemahaman siswa terhadap masalah yang akan dipecahkan dan tugas-tugas siswa.
- g) Memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan penemuan.
- h) Membantu siswa dengan informasi dan data, jika diperlukan oleh siswa.
- i) Memimpin analisis dengan pertanyaan yang mengarahkan dan mengidentifikasi proses.
- j) Merangsang terjadinya interaksi antar siswa dengan siswa lain.
- k) Membantu siswa merumuskan prinsip-prinsip dan mengeneralisasikan hasil penemuannya

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri, dkk (2017) mengungkapkan bahwa model *discovery learning* berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran fisika siswa MAN. Akan tetapi, penerapan model *discovery learning* ini memerlukan waktu yang lama. Hal tersebut dikarenakan adanya langkah-langkah pembelajaran yang lebih banyak. Namun dengan adanya kedisiplinan dalam penggunaan waktu pembelajaran, tujuan pembelajaran dapat terpenuhi dengan waktu yang efisien.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar IPA antara kelompok siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *inquiry learning* dan kelompok siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *discovery learning*, (2) untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar IPA antara kelompok siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dan kelompok siswa yang memiliki motivasi belajar rendah, dan (3) untuk mengetahui ada tidaknya interaksi antara penggunaan model pembelajaran *inquiry learning* dan *discovery learning* ditinjau dari motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar IPA.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan SD Negeri Keboansikep 1 dan 2 Kecamatan Gedangan Kota Sidoarjo pada semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019.

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen semu dengan rancangan faktorial 2 x 2. Rancangan faktorial membagi kelompok-kelompok berdasarkan jumlah macam perlakuan dan macam kelompok yang akan diteliti. Adapun rancangan faktorial 2 x 2 dalam penelitian ini disajikan dalam tabel 2 berikut.

Tabel 2. Rancangan Eksperimen Semu Faktorial 2 x 2

Motivasi Belajar (B)	Model Pembelajaran (A)	
	<i>Inquiry Learning</i> (A1)	<i>Discovery Learning</i> (A2)
MBT (B1)	A1B1	A2B1
MBR(B2)	A1B2	A2B2

Variabel yang terlibat dalam penelitian ini adalah variabel bebas, variabel moderator dan variabel terikat. Variabel bebas (X1) yaitu penggunaan model pembelajaran *inquiry learning* dan *discovery learning*. Variabel moderator (X2) yaitu motivasi belajar dan variabel terikat (Y) adalah prestasi belajar IPA pada kompetensi dasar (KD) 5.1 membandingkan sifat dan kemampuan menghantarkan panas dari berbagai benda.

Populasi penelitian yaitu seluruh siswa kelas VI pada SDN Keboansikep 1 dan SDN Keboansikep 2 Gedangan di mana masing-masing sekolah terdiri dari dua kelas paralel dengan jumlah total sebanyak 109 siswa. Adapun teknik penentuan sampel menggunakan teknik sampling jenuh di mana semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2016).

Penelitian ini melibatkan dua kelas yaitu kelas eksperimen 1 di mana kegiatan pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *inquiry learning* dan kelas eksperimen 2 yaitu kelas yang pembelajarannya menggunakan *discovery learning*. Selanjutnya dari masing-masing kelas baik pada kelas eksperimen 1 dan eksperimen 2 dibagi lagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi (B1) dan kelompok siswa yang memiliki motivasi belajar rendah (B2).

Instrumen pengumpulan data menggunakan instrumen tes berbentuk pilihan ganda yang berjumlah 20 butir soal untuk mengukur prestasi belajar IPA dan instrumen angket motivasi belajar yang berjumlah 20 butir pernyataan dengan menggunakan skala likert dengan lima pilihan jawaban untuk mengumpulkan data motivasi belajar.

Teknik analisis data untuk pengujian hipotesis dilakukan menggunakan teknik analisis varian (Anava) dua jalur. Semua analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan program komputer SPSS for windows versi 19.

Adapun tiga pasang hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

a. Hipotesis Pertama

H0 : Tidak ada perbedaan prestasi belajar IPA antara siswa yang diajar menggunakan model *inquiry learning* dan siswa yang diajar menggunakan model *discovery learning*.

H1 : Ada perbedaan prestasi belajar IPA antara siswa yang diajar menggunakan model *inquiry learning* dan siswa yang diajar menggunakan model *discovery learning*.

b. Hipotesis Kedua

H0 : Tidak ada perbedaan prestasi belajar IPA antara siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah.

H1 : Ada perbedaan prestasi belajar IPA antara siswa yang memiliki motivasi belajar

tinggi dan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah.

c. Hipotesis Ketiga

H0 : Tidak ada interaksi antara penggunaan model pembelajaran *inquiry learning* dan *discovery learning* dengan motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar IPA.

H1 : Ada interaksi antara penggunaan model pembelajaran *inquiry learning* dan *discovery learning* ditinjau dari motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar IPA.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data Motivasi Belajar Siswa

Perolehan data angket motivasi belajar yang disebar pada 109 siswa pada dua sekolah (kelas eksperimen 1 sejumlah 54 orang dan kelas eksperimen 2 sejumlah 55 orang), didapatkan bahwa motivasi belajar tinggi memiliki frekuensi terbanyak yaitu sebesar 59 siswa. Sedangkan motivasi belajar rendah memiliki frekuensi sebanyak 50 siswa. Adapun data motivasi belajar siswa disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Deskripsi Data Motivasi Belajar Siswa

Motivasi Belajar	Kelas		JML
	Eksp. 1	Eksp. 2	
Tinggi	39	20	59
Rendah	15	35	50
Total	54	55	109

Deskripsi Data Prestasi Belajar IPA

Data prestasi belajar IPA siswa kelas VI yang diperoleh melalui tes setelah pemberian perlakuan berupa model pembelajaran menunjukkan bahwa nilai rata-rata prestasi belajar IPA siswa kelas eksperimen 1 (model *inquiry learning*) adalah sebesar 70,37 dengan standar deviasi sebesar 10,272. Sedangkan nilai rata-rata prestasi belajar IPA siswa kelas eksperimen 2 (model *discovery learning*) adalah sebesar 77,82 dengan standar deviasi sebesar 8,037. Hasil lengkap statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Deskripsi Data Prestasi Belajar Siswa

Source	Model Pembelajaran	
	<i>Inquiry</i>	<i>Discovery</i>
N	54	55
Minimum	50	50
Maksimum	100	100
Median	70	80
Rata-Rata	70,37	77,82
Std. Deviasi	10,272	8,037

Berdasarkan data pada tabel 4 di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa yang diajar menggunakan model *discovery learning* memperoleh nilai rata-rata prestasi belajar IPA lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diajar menggunakan model *inquiry learning*.

Selanjutnya, data prestasi belajar IPA dikelompokkan menjadi 4 kelompok sesuai dengan

rancangan 2 x 2 yaitu 2 kelompok pada kelas eksperimen 1 dan 2 kelompok pada kelas eksperimen 2. Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Deskripsi Prestasi Belajar Siswa pada Masing-masing Kelompok Motivasi Belajar

Kelompok	N	Rata-rata	Std. Deviasi
A1B1	39	71,06	10,589
A1B2	15	69,29	9,910
A2B1	20	78,25	9,770
A2B2	35	77,57	7,005

Berdasarkan tabel 5, terlihat bahwa nilai rata-rata prestasi belajar siswa kelompok motivasi belajar tinggi yang diajar menggunakan model *discovery learning* (A2B1) lebih tinggi daripada kelompok siswa motivasi tinggi yang diajar menggunakan model *inquiry learning* (A1B1). Begitu pula, nilai rata-rata prestasi belajar siswa kelompok motivasi belajar rendah yang diajar menggunakan model *discovery learning* (A2B2) lebih tinggi daripada kelompok siswa motivasi tinggi yang diajar menggunakan model *inquiry learning* (A1B2).

Pengujian Hipotesis

Setelah data prestasi belajar IPA terdistribusi normal dan homogen, maka selanjutnya dilakukan analisis varian (anava) dua jalur untuk menjawab hipotesis penelitian. Berdasarkan hasil analisis data menggunakan bantuan program SPSS *for windows* versi 19 dalam taraf signifikansi 0,05, diperoleh hasil yang disajikan pada tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Anava Pengujian Hipotesis Pertama

Source	df	Mean Square	F	Sig.
Model	1	247,598	4,081	0,046
Pemb.				

Berdasarkan tabel 6, diperoleh F-hitung = 4,081 dan nilai Sig. = 0,046. Harga F-hitung tersebut kemudian dikonsultasikan pada F-tabel (0,05;1,105), maka didapatkan F-tabel dalam penelitian ini adalah 3,93. Karena F-hitung (4,081) > F-tabel (3,93) dan nilai Sig. (0,046) < 0,05 maka H0 ditolak atau H1 diterima. Hal ini berarti ada perbedaan prestasi belajar IPA antara siswa yang diajar menggunakan model *inquiry learning* dan siswa yang diajar menggunakan model *discovery learning*.

Adanya perbedaan prestasi belajar IPA siswa kelas VI SD yang diajarkan menggunakan model *inquiry learning* dan model *discovery learning* berarti penggunaan atau pemberian perlakuan berupa model pembelajaran memberikan pengaruh terhadap prestasi belajar IPA siswa VI SD di mana siswa yang diajar menggunakan model *discovery learning* memiliki nilai rata-rata lebih tinggi/baik dibandingkan dengan siswa yang

diajarkan menggunakan model *inquiry learning*. dengan demikian, model pembelajaran *discovery learning* lebih efektif dalam meningkatkan pencapaian prestasi belajar IPA siswa kelas VI SD.

Tabel 7. Hasil Anava Pengujian Hipotesis Kedua

Source	df	Mean Square	F	Sig.
Motivasi Belajar	1	2415,691	39,812	0,000

Berdasarkan hasil anava terhadap hipotesis kedua seperti terlihat pada tabel 7, diperoleh $F_{hitung} = 39,812$ dan nilai $Sig. = 0,000$. Karena $F_{hitung} (39,812) > F_{tabel} (3,93)$ dan nilai $Sig. < 0,05$ maka H_0 ditolak atau H_1 diterima. Hal ini berarti ada perbedaan yang signifikan prestasi belajar IPA antara siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah.

Hasil uji hipotesis kedua menunjukkan bahwa ada pengaruh motivasi belajar siswa terhadap pencapaian prestasi belajar IPA siswa kelas VI SD. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi mendapat nilai rata-rata yang lebih baik dibandingkan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah. Hal ini disebabkan karena motivasi dalam belajar pada siswa mempengaruhi kesiapan siswa tersebut dalam belajar, mendorong serta mengarahkan kegiatan individu, dan bahkan menentukan tingkat usaha yang mungkin dilakukan dan hasil yang diperoleh dalam mencapai tujuan, termasuk tujuan belajar IPA.

Tabel 8. Hasil Anava Pengujian Hipotesis Ketiga

Source	df	Mean Square	F	Sig.
Model Pemb * K_motiv	1	241,052	3,973	0,049

Berdasarkan hasil anava terhadap hipotesis ketiga seperti terlihat pada tabel 8, diperoleh $F_{hitung} = 3,973$ dan nilai $Sig. = 0,049$. Karena $F_{hitung} (3,973) > F_{tabel} (3,93)$ dan nilai $Sig. (0,049) < 0,05$ maka H_0 ditolak atau H_1 diterima. Hal ini berarti ada interaksi antara penggunaan model pembelajaran *inquiry learning* dan *discovery learning* dengan motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar IPA.

Hasil perhitungan statistik yang menunjukkan bahwa ada interaksi antara penggunaan model pembelajaran ditinjau dari motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar IPA berarti bahwa baik model pembelajaran dan motivasi belajar bersama-sama memberikan pengaruh yang nyata terhadap pencapaian prestasi belajar IPA pada siswa kelas VI SD.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan di atas, maka dapat peneliti simpulkan sebagai berikut:

- Ada perbedaan prestasi belajar IPA siswa kelas VI SDN Keboansikep 1 dan SDN Keboansikep 2 Kota Sidoarjo antara siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *inquiry learning* dan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *discovery learning*.
- Ada perbedaan prestasi belajar IPA siswa kelas VI SDN Keboansikep 1 dan SDN Keboansikep 2 Kota Sidoarjo antara siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah.
- Ada interaksi antara penggunaan model pembelajaran *inquiry learning* dan *discovery learning* ditinjau dari motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar IPA pada siswa kelas VI SDN Keboansikep 1 dan SDN Keboansikep 2 Kota Sidoarjo.

5. SARAN

Adapun saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut:

- Bagi guru agar menggunakan model pembelajaran *inquiry learning* dan *discovery learning* karena pendekatan ini terbukti menyenangkan, aktif dan partisipatif sesuai dengan pokok bahasan yang terbukti dapat meningkatkan hasil belajar.
- hendaknya pembelajaran dilaksanakan dengan memperhatikan karakteristik siswa seperti motivasi, minat, gaya belajar dan tingkat retensi siswa.
- Guru sebaiknya lebih kreatif dalam memotivasi dan mengkondisikan siswa, sehingga siswa lebih bersungguh-sungguh dan berkonsentrasi dalam mengikuti pelajaran IPA.
- Pada umumnya dalam proses belajar siswa tidak mungkin hanya berhubungan dengan metode pembelajaran saja, tetapi juga berhubungan dengan yang lain, yang saling berpengaruh terhadap prestasi belajar salah satunya adalah motivasi anak. Untuk itu sebaiknya guru memadukan antara pembelajaran dan motivasi belajar secara bersama-sama dalam melakukan kegiatan belajar mengajar agar mendapatkan hasil yang optimal sesuai dengan tujuan yang diharapkan, yaitu prestasi belajar yang baik.
- Disarankan kepada peneliti yang ingin meneliti hal yang sama, hendaknya memperhatikan juga kondisi-kondisi lain yang bisa mempengaruhi prestasi belajar

6. DAFTAR PUSTAKA

Degeng. (2001). *Teori Belajar dan Strategi Pembelajaran*. Surabaya: Citra Raya.

- Kurnia. (2014). *Pengaruh Metode Pembelajaran Inkuiri-Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Termokimia. Skripsi*. Dipublikasikan. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Diakses dari <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/27371/1/K%20U%20R%20N%20I%20A-FITK.pdf>
- Putri, R. H., Lesmono, A. D., & Aristya, P. D. (2017). Pengaruh Model Discovery Learning Terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Fisika Siswa MAN Bondowoso. *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 6(2), 168-174. Diakses dari <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JPF/article/view/5017/3726>
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sardiman. (2001). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryosubroto. (2009). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.